

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini menjelaskan pendahuluan terkait dengan skripsi yang berjudul Arogansi Tokoh Utama dalam Legenda *Gunung Geulis* di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

A. Latar Belakang

Legenda *Gunung Geulis* merupakan wujud tradisi lisan yang tumbuh di masyarakat Baleendah, Kabupaten Bandung. Tradisi penuturan legenda *Gunung Geulis* di Kabupaten Bandung tepatnya di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah ini belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Legenda *Gunung Geulis* termasuk ke dalam jenis legenda setempat yang menceritakan tentang asal-usul penamaan suatu daerah, baik yang sangat berhubungan erat dengan nama daerah atau dengan topografi daerah tersebut. Seperti halnya legenda Gunung Tangkuban Parahu, cerita legenda *Gunung Geulis* yang tumbuh dan berkembang di kecamatan Baleendah ini dipercaya telah menjadi penyebab penamaan beberapa tempat seperti kampung, bukit, serta gunung yang berada di sekitar kaki Gunung Geulis.

Di Indonesia, fenomena penuturan legenda setempat (*local legends*) yang berhubungan dengan nama dan topografi suatu tempat, dapat dijumpai di berbagai daerah. Danandjaja menuliskan dalam bukunya (2007, hlm. 67), jumlah keberadaan legenda setempat (*local legends*) jauh lebih banyak dibanding dengan keberadaan legenda yang mengembara (*migratory legends*). Legenda adalah salah satu wujud tradisi lisan yang selalu ada, tumbuh dan berkembang di setiap kebudayaan. Hal ini terjadi karena cerita rakyat lahir bukan semata-mata untuk menghibur, tetapi juga untuk menyampaikan nilai-nilai budaya luhur kepada generasi berikutnya. Selain itu, legenda juga diciptakan pengarang sebagai hasil imajinasi dan refleksi gejala sosial (Agita, 2019, hlm. 1). Legenda di Jawa Barat yang sangat terkenal yakni Legenda *Gunung Tangkuban Parahu*. Keberadaan gunung yang berbentuk menyerupai perahu terbalik ini menurut kepercayaan orang Sunda dipercaya sebagai benda yang dibuat oleh Sangkuriang. Legenda ini menjadi penyebab

penamaan berbagai daerah di Bandung (Danandjaja, 2007, hlm. 78). Selanjutnya legenda di Jawa Tengah, yakni legenda *Candi Sewu*. Legenda ini mengisahkan tentang kegagalan Bandung Bondowoso untuk membuat 1000 candi dalam waktu satu malam. Legenda tersebut menjadi sebab penamaan Candi Sewu (Primadia, 2017). Adapula legenda yang terkenal di Jawa Timur, legenda *Asal Mula Nama Tengger dan Terjadinya Gunung Batok*. Terciptanya Gunung Batok ini dipercaya masyarakat tercipta dari batok yang digunakan perampok untuk membuat laut sebagai syarat dari Roro Anteng. Karena sang perampok gagal akhirnya batok itu dilempar dan menjadi Gunung Batok. Kemudian laut yang gagal dibuat perampok dinamai dengan Laut Pasir atau *Segara Wedi* dan daerah tempat tinggal Roro Anteng dan Joko Seger dinamai dengan *Tengger* yakni singkatan dari Anteng dan Seger (Danandjaja, 2007, hlm. 82).

Legenda adalah cerita yang dipercaya oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang benar pernah terjadi (Danandjaja, 2007, hlm. 66). Brundvan menggolongkan legenda menjadi empat 1) legenda keagamaan, 2) legenda alam ghaib, 3) legenda perseorangan, dan 4) legenda setempat. Danandjaja (2007, hlm. 75) mendefinisikan legenda setempat sebagai cerita yang sangat berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya. Oleh karena itu, cerita legenda dapat dianggap sebagai sejarah kolektif. Sementara itu, Legenda *Gunung Geulis* belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, padahal legenda ini cukup menarik, karena berdasarkan cerita dari informan, nama-nama daerah atau toponimi di daerah tersebut berasal dari Legenda *Gunung Geulis*.

Legenda *Gunung Geulis* ini menceritakan tentang kisah jatuh cintanya seorang pemuda bernama Bakit Culah kepada seorang gadis cantik bernama Si Geulis. Tanpa berpikir panjang Bakit Culah langsung mengajaknya untuk menikah. Si Geulis yang merasa ketakutan segera mengajukan sebuah syarat untuk dibawakan dua ekor gajah. Namun, setelah datang di kediaman Si Geulis, lamaran Bakit Culah ditolak karena syarat yang tidak terpenuhi. Akibat penolakan tersebut Bakit Culah merasa kecewa dan merasa sangat marah sehingga bertindak brutal yakni dengan melempar seluruh barang yang dibawanya ke arah mana saja. Peristiwa jatuhnya barang-barang tersebutlah menjadi sebab penamaan nama

tempat seperti Gunung Geulis, Pasir (Bukit) Cabe, Kampung Batu Gajah, dan lain-lain di daerah Baleendah.

Dalam cerita-cerita legenda setempat sering kali dijumpai cerita yang mengandung motif No. A962 *Mountain (hill) from ancient activities of god (hero)*: Gunung-gunung (bukit-bukit) berasal dari kegiatan-kegiatan dewa atau tokoh legendaris pada masa dahulu, No. H335 *Task assigned suitors*: pelamar yang diberikan tugas, dan No. K231 *Reward, for accomplishment of task deceptively withheld*: ganjaran, sebagai upah melaksanakan suatu tugas tertentu, yang secara tipu muslihat tidak diberikan (Thompson, 1955-1958).

Pembentukan gunung dan bukit dalam Legenda *Gunung Geulis* ini terjadi karena jatuhnya barang seserahan akibat dari tindakan marahnya Bakit Culah saat peristiwa melempar seluruh barang seserahan. Peristiwa tersebut terjadi setelah peristiwa penolakan lamaran oleh Si Geulis. Penolakan Si Geulis tersebut disebabkan oleh tidak terpenuhinya persyaratan yang telah diajukan Si Geulis kepada Bakit Culah. Jika syarat tersebut terpenuhi maka Si Geulis akan memberikan dirinya untuk dijadikan istri oleh Bakit Culah. Namun, karena gagal akhirnya lamaran tersebut ditolak. Tindakan brutal yang dilakukan Bakit Culah menunjukkan adanya perilaku arogan. Perilaku arogan adalah sikap sombong atau angkuh yang dimiliki seseorang. Menurut ilmu psikologi, arogan merupakan perasaan superioritas yang dimanifestasikan dalam sikap suka memaksa atau pongah (KBBI, edisi V). Nelson (2015) mengatakan bahwa arogan termasuk sifat yang tidak terpuji karena orang yang memiliki perilaku arogan akan merasa dirinya lebih superior dari orang lain sehingga dirinya memiliki niat menguasai segala hal agar keinginannya terpenuhi. Selain itu, ketika keinginannya tidak terpenuhi orang tersebut akan mudah merasa sangat kecewa dan marah. Dalam cerita legenda *Gunung Geulis* sendiri, salah satu tokoh yakni tokoh utama memiliki sikap yang arogan. Pemuda ini bersikap tidak tahu diri, ia melamar perempuan yang baru saja dikenalnya dengan langsung membawa barang seserahan. Padahal sebuah pernikahan merupakan suatu hal penting yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan etika yang baik. Ketika lamarannya tersebut ditolak, ia marah dan melampiaskan kemarahannya dengan melempar seluruh barang yang dibawanya.

Kearifan tokoh utama dalam *Legenda Gunung Geulis* ini tidak menunjukkan perilaku masyarakat Sunda yang sangat menilai penting perkataan dan perbuatan khususnya dalam menjaga hubungan antar sesama manusia. Seperti yang tercermin dalam paribasa Sunda yakni *kudu hade gogog hade tagog* yang artinya harus baik budi bahasa dan tingkah laku (Garna, 2008, hlm. 65) karena jika sikap ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan tercipta suasana kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan ketentraman antar sesama manusia. Tokoh utama dalam legenda ini memperlihatkan bahwa apabila seorang pribadi tidak bisa menjaga perkataan atau perbuatannya di lingkungan masyarakat maka tidak akan tercipta hubungan yang harmonis, melainkan akan memunculkan kekacauan bahkan memutuskan hubungan baik antar sesama manusia. Fenomena inilah yang menjadi alasan utama peneliti untuk melakukan penelitian terhadap *Legenda Gunung Geulis*.

Alasan kedua, yaitu kekhawatiran akan berkurang atau bahkan hilangnya legenda yang menjadi sebuah produk dari kebudayaan. Semakin berkurangnya jumlah penutur maka peluang hilangnya legenda ini semakin besar, terlebih jika penutur tidak mewariskannya. Legenda merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang harus dijaga karena di dalamnya mengandung nilai budaya lokal yang sangat berguna bagi masyarakat. Keberadaan legenda sekarang ini sudah semakin jarang dan dikhawatirkan akan hilang. Dengan menjadikan legenda *Gunung Geulis* sebagai objek penelitian maka diharapkan penelitian ini menjadi salah satu cara agar kekayaan cerita rakyat Indonesia dapat diselidiki atau dieksplorasi secara lebih luas. Kekuatan jati diri bangsa akan terlihat dari tinggalkan sejarah dan warisan budayanya. Jika jejak peninggalannya semakin banyak maka jati diri itu semakin kuat begitupun sebaliknya (Karmadi, 2007, hlm. 3).

Alasan ketiga, yakni belum adanya penelitian terhadap *Legenda Gunung Geulis* yang dikaji menggunakan analisis struktur, proses penciptaan, konteks penuturan, fungsi, dan makna. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui makna yang terkandung pada cerita. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian tradisi lisan khususnya dalam cerita legenda setempat.

Sejauh ini, peneliti belum menemukan penelitian yang khusus membahas legenda *Gunung Geulis*. Namun, melihat dari penelitian sebelumnya, penelitian serupa yang meneliti legenda setempat ditemukan cukup banyak. Penelitian terhadap legenda setempat telah dilakukan oleh Sudian (2013) dengan judul *Analisis Legenda Dewi Bungur Sari, Opat Jawara Paledang, dan Buyut Kutan Manglayang Jeung Buyut Kunta Palasara di Masyarakat Ujuberung Bandung (Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi)*. Sudian menjelaskan bahwa masyarakat Ujung berung mempercayai keberadaan *Legenda Dèwi Bungur Sari, Opat Jawara palèdang, dan Buyut Kunta Manglayang jeung Buyut Kunta Palasara*. Kepercayaan itu ditandai dengan adanya nama-nama tempat yang berada di wilayah Ujung Berung. Legenda ini berfungsi sebagai sistem proyeksi, alat pendidikan dan hiburan.

Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Nirmala (2016) yang berjudul *Legenda Bajul Njayan Folklor Lisan Masyarakat Desa Senjayan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk*. Pada penelitian tersebut Nirmala mengungkapkan ada empat fungsi yang mengatur kehidupan masyarakat Desa Senjayan. Strukturnya yang seimbang dapat menjaga keselarasan hidup masyarakat Desa Senjayan. Dengan adanya legenda tersebut masyarakat dapat menjaga keselarasan hubungan manusia dengan sesama atau dengan alam.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Insani dkk (2018) dengan judul *Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat Batu Galeh di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota*. Insani menemukan empat fungsi sosial yang terkandung dalam legenda Batu Galeh yakni, fungsi jati diri, mendidik, kontrol sosial, dan solidaritas kelompok. Keempat fungsi tersebut didapatkan berdasarkan analisis struktur. Berdasarkan analisis tokoh, ditemukan tokoh Banyuang adalah tokoh yang memiliki sikap sombong sehingga perilakunya tersebut membuatnya dikutuk oleh ibunya. Keberadaan batu tersebut menjadi sebuah penamaan desa Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berbeda dengan ketiga penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Humaira (2015) dengan judul penelitian *Legenda Batu Hiu: Analisis Struktur,*

Konteks Penutur, Fungsi, dan Makna. Penelitian tersebut Humaira (2015) tidak sebatas menyatakan bahwa legenda Batu Hiu ini berfungsi sebagai alat pendidikan, hiburan, alat pengesah kebudayaan, alat pemaksa berlakunya norma sosial, dan pengendali sosial. Tetapi juga mengkaji makna yang didasarkan pada analisis struktur, konteks penuturan, dan fungsi. Oleh karena itu, didapati makna yakni dari segi hubungan manusia baik dengan diri sendiri, dengan tuhan, dengan sesama, bahkan dengan hewan dan tumbuhan.

Berdasarkan keempat penelitian sebelumnya yang membahas beberapa legenda setempat masih sedikit penelitian yang membahas secara fokus pada kajian makna. Kebanyakan dari penelitian tersebut terbatas pada kajian struktur hingga fungsi. Hal tersebut menjadi peluang bagi peneliti untuk menambah serta melengkapi kajian terhadap tradisi lisan dengan melakukan kajian makna pada legenda *Gunung Geulis*. Penelitian ini menjadi penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya sebab penelitian ini berisi analisis legenda yang belum banyak dikenal dan memaparkan perilaku arogansi tokoh utama yang dilihat berdasarkan simbol-simbol yang terdapat dalam legenda. Pengkajian makna tersebut akan dilihat berdasarkan struktur, proses penciptaan, konteks penuturan, dan fungsi Legenda *Gunung Geulis*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana arogansi tokoh utama digambarkan dalam struktur Legenda *Gunung Geulis* di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung?
- 2) Bagaimana proses penciptaan Legenda *Gunung Geulis* di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung?
- 3) Bagaimana proses pewarisan Legenda *Gunung Geulis* di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung?
- 4) Bagaimana konteks penuturan Legenda *Gunung Geulis* di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung?
- 5) Apa fungsi yang terkandung dalam Legenda *Gunung Geulis* di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung?

- 6) Apa makna yang terkandung dalam Legenda *Gunung Geulis* di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal yang telah dirumuskan pada rumusan masalah, yakni sebagai berikut.

- 1) Arogansi tokoh utama yang digambarkan dalam Legenda *Gunung Geulis* di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung.
- 2) Proses penciptaan Legenda *Gunung Geulis* di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung.
- 3) Konteks penuturan Legenda *Gunung Geulis* di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung.
- 4) Fungsi yang terkandung dalam Legenda *Gunung Geulis* di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung.
- 5) Makna yang terkandung dalam Legenda *Gunung Geulis* di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Legenda *Gunung Geulis* diharapkan dapat memiliki manfaat baik dari manfaat teoretis maupun praktis. Berikut pemaparan manfaat-manfaat penelitian.

1. Manfaat Teoretis

- 1) Memperkaya perkembangan ilmu sastra, khususnya sastra lisan dalam memahami salah satu cabangnya yakni Legenda *Gunung Geulis*.
- 2) Mendokumentasikan Legenda *Gunung Geulis* yang tidak diketahui masyarakat luas tetapi kepercayaannya diyakini kuat oleh masyarakatnya.
- 3) Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan tradisi lisan.

2. Manfaat Praktis

- 1) Menjaga kelestarian dan menyebarluaskan Legenda *Gunung Geulis* kepada masyarakat luas.

- 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan tradisi lisan.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi penelitian ini ditulis dan disusun sesuai dengan aturan atau sistematika universitas yang terdiri atas lima bab. Berikut penjelasannya.

Bab 1 Pendahuluan, bab ini memaparkan latar belakang penelitian yang dilakukan yakni memberikan pemaparan tentang pemilihan topik atau isu yang diangkat dan masalah-masalah yang muncul sehingga tergambar dengan jelas pada yang akan diteliti, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi penelitian.

Bab 2 Landasan Teori, bab ini menjadi bab yang sangat penting karena bab ini merupakan kumpulan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan dan dijadikan sebagai landasan penelitian untuk memecahkan masalah yang ditemukan, menjawab persoalan dari rumusan masalah, serta memosisikan kedudukan penelitian yang sedang diteliti.

Bab 3 Metode Penelitian, bab ini berisikan tentang gambaran alur penelitian terhadap Legenda *Gunung Geulis* yang dimulai dari awal penelitian yakni dari pengumpulan data, instrumen penelitian, tahap pengumpulan data, pendekatan penelitian, metode penyajian data, metode analisis data, metode penyajian hasil analisis data.

Bab 4 Temuan dan Pembahasan, bab ini berisikan hasil penelitian terhadap data yang dianalisis. Pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan pada bab 1 akan dijawab dan dipaparkan secara jelas pada bagian ini dengan kata lain bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah disajikan di bab 1. Pada bagian ini berisi hasil penelitian tentang arogansi tokoh utama dalam Legenda *Gunung Geulis*.

Bab 5 Simpulan dan Rekomendasi, bab ini merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dan sekaligus ajuan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang telah dibahas.